

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan (Moeliono, 1997 : 353). Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education*, yang berasal dari kata *to educate* yang berarti mendidik (Echol dan Sadily, 2000 : 207). Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan disebut *tarbiyah* dari akar kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya (Syah, 2000 : 32).

Makna *Tarbiyah* menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Al Hajjajy (1988 : 158), terlihat dari komentarnya tentang kata *rabbani* yang ditafsirkan dengan makna *tarbiyah*. Kata *rabbani* diartikan seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi'l*) *rabba-yarubbu-rabban* yang berarti seorang pendidik (perawat), yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna, sebagaimana orang yang memiliki harta yang menjaga dan merawat hartanya sendiri agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* menurut Ibnu Qayyim mencakup dua makna. Pertama, berhubungan dengan seorang pendidik, di mana ia menggunakan ilmunya untuk menyempurnakan dan

memeliharanya sebagaimana pemilik harta menjaga harta bendanya. Kedua, mendidik manusia dengan pengetahuan secara bertahap, seperti halnya orang tua merawat anak mereka.

Secara umum istilah pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia (Muchtar, 2005 : 1).

Menurut Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja (1981 : 257), definisi pendidikan dalam arti luas meliputi perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

Dengan demikian, di segala sendi kehidupan manusia adalah mengandung kegiatan pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dimulai semenjak lahir bahkan semenjak masih di dalam kandungan. Pendidikan anak dalam tinjauan norma Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahapan, yaitu *prenatal*

(sebelum kelahiran anak atau masih dalam kandungan) dan *postnatal* (pasca kelahiran anak) (Mahmud dalam Tafsir, 2004 : 94). Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam sebagai usaha membentuk dan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang berakhlak mulia dan bertaqwa, harus di mulai sejak dini, saat manusia itu sendiri masih dalam kandungan. Karena pada dasarnya, anak telah tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan, dan saat itulah watak seorang anak dibentuk melalui stimulus-stimulus edukatif.

Penelitian Craig Ramey dari University of Alabama menunjukkan hasil bahwa program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran utama pada semua anak yang diteliti masa pra lahir hingga usia 15 tahun. Anak-anak tersebut mencapai kecerdasan 15 persen hingga 30 persen lebih tinggi. Selain itu, menurut F. Rene Van de Carr, dkk, bahwa *The Prenatal Enrichment* di *Hua Chiew General Hospital* di Bangkok Thailand yang dipimpin C.Panthura-amphorn, telah melakukan penelitian bahwa bayi yang diberi stimulasi pralahir cepat mahir bicara, menirukan suara, menyebut kata pertama, tersenyum secara spontan, lebih tanggap, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa (Carr dan Lehrer, 1999: 32-33)

Dengan mengetahui hal itu, hendaknya orang tua -khususnya ibu- selalu melakukan stimulus-stimulus dengan memperlakukan janin dengan baik. Perlakuan yang baik itu di antaranya memberikan pelayanan yang baik dan tepat terhadap anaknya yang masih dalam kandungan, tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang menyebabkan dampak negatif baik fisik maupun psikis.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh para orang tua untuk mewujudkan anak yang shaleh, cerdas, berkarakter dan berkepribadian baik, serta baik pula budi perilakunya, seperti *tirakat*, *riyadhah* ataupun stimulasi pralahir. Ada yang menstimulasi dengan memperdengarkan musik indah, membacakan kalimat-kalimat *thayyibah*, dan lain sebagainya. Ada pula yang benar-benar menghindarkan diri dari berbagai perbuatan tercela atau menghindarkan diri dari menyakiti makhluk lain, ada pula yang secara rutin membaca al Qur'an, terutama *Surah Maryam* atau *Surah Yusuf*, sebagaimana yang sering dilakukan masyarakat muslim tradisional Jawa dari generasi ke generasi. Adanya stimulasi-stimulasi terhadap bayi pra lahir dengan berbagai hal yang dianggap baik itu, adalah merupakan harapan dan keinginan agar anak yang dilahirkan memiliki potensi kecerdasan intelektual, emosi maupun spiritual yang baik.

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan sejak awal keberadaannya mulai dari kandungan.

Seperti yang telah diketahui bahwa penciptaan manusia dimulai dengan adanya konsepsi (pertemuan) antara dua sel, yaitu sel sperma dari orang tua laki-laki dan sel ovum dari orang tua perempuan, kemudian sel ini akan melebur dan membelah hingga membentuk menjadi manusia sempurna dalam kurun waktu kurang lebih 9 bulan.

Kejadian penciptaan manusia telah diceritakan dalam firman Allah QS. Al Mu'minun [23] : 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim¹). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

Firman Allah dalam QS. Al Mu'minin ayat 12-14 di atas menggambarkan bahwa proses kejadian manusia berjalan dalam beberapa periode, yaitu : Pertama, dari sari pati tanah diproses menjadi *nuthfah* atau air mani atau sperma. Kedua, dari *nuthfah* diproses menjadi '*alaqah* (segumpal darah). Ketiga, dari '*alaqah* (segumpal darah) diproses menjadi segumpal daging (*mudhghah*). Keempat, dari *mudhghah* (segumpal daging) diproses menjadi tulang ('*idzam*). Kelima, dari tulang ('*idzam*) diproses menjadi tulang yang dibungkus daging. Keenam, dari tulang yang dibungkus daging diproses menjadi makhluk lain yaitu janin.

Selain itu, dalam hadis Nabi riwayat Muslim r.a dinyatakan sebagai berikut :

¹ Rahim yaitu tempat peranakan, di sanalah benih anak tinggal, tumbuh, dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya, bahkan melalui rahim persamaan sifat, fisik dan psikis yang tidak dapat diingkari, walaupun persamaan itu tidak banyak ia pasti ada. Rahim ibu yang mengandung pertemuan sperma bapak dan indung telur ibu, dapat membawa gen dari nenek dan kakeknya yang dekat atau yang jauh. Betapapun, dengan rahim telah terjalin hubungan yang erat, atau tepatnya Allah menjalin hubungan yang erat antara manusia (Shihab, 2006 : 334)

Menurut Al Harory (tth : 418) rahim bermakna kerabat. Diartikan demikian karena kerabat itu saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain. Arti kata rahim sebenarnya adalah tempat unruk janin yang berada di dalam perut ibunya. Hal ini senada dengan definisi yang diberikan oleh Rasyid Ridha (tth : 161) dan Al Zuhaili (1991 : 145) bahwa rahim adalah tempat penitipan janin dari seorang wanita.

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً

مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ

وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

Artinya : “Sesungguhnya tiap orang di antara kamu dikumpulkan kejadiannya dalam perut (rahim) ibunya selama 40 hari dalam keadaan nuthfah. Kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi daging selama itu juga, kemudian diutus kepadanya malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan malaikat itu disuruh untuk menentukan empat hal, yaitu rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya dan adakah ia celaka atau bahagia (Al Naisabury/II, tth : 451, Al Bukhari, tth : 143, Al Nawawi/XVI, tth : 193)

Hadits ini dapat dipahami, manusia diciptakan oleh Allah dalam beberapa fase². Fase perkembangan kejadian manusia dalam rahim ibu adalah 120 hari, yang terbagi menjadi tiga masa. Yaitu 40 hari masa proses *nuthfah* (periode *zigot*), 40 hari masa *‘alaqah* (periode *embrio*), 40 hari masa *mudghah* (periode *fetus*). Kemudian setelah itu merupakan periode manusia hidup bernyawa, karena Allah SWT memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh³, dan ditetapkan empat hal padanya. Saat inilah pendengaran janin sudah mulai timbul. Pada kurun itu, orang

² Hikmah diciptakan manusia dalam beberapa fase yaitu pertama, agar ada kesesuaian penciptaan manusia dengan penciptaan alam yang luas, sesuai dengan hukum dan sebab akibat serta sesuai dengan pendahuluan dan hasil akhirnya. Kedua, Allah mendidik hambaNya untuk bersikap teliti, tenang dan tidak tergesa-gesa dalam urusan mereka. Ketiga, pemberitahuan bahwa jika akan meraih kesempurnaan dengan cara bertahap sesuai dengan bertahapnya jasad dalam penciptaannya dari satu fase ke fase berikutnya hingga mencapai dewasa. (Mu’is dan Suhadi, tth : 21-22)

Fase pembuahan sampai kelahiran merupakan fase pertumbuhan yang amat sensitif dan berpengaruh, dan fase ini juga merupakan pondasi bangunan jasmani dan ruhani anak mulai terbentuk. Islam telah memberikan bimbingan dan pengarahan tentang pendidikan pada fase kehidupan ini.

³ Ruh (nyawa) bersama jasmani yang di tempatnya sesungguhnya memberi respon kepada setiap stimulus, di mana penemuan terakhir di bidang penelitian bayi menjelaskan bahwa janin di dalam kandungan tentu saja yang mendapat ruh (nyawa), sudah responsif terhadap segala stimulus dari lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu yang mengandung tidak menyadarinya (Baihaqi, 2001 : 30)

tua sudah bisa memberikan rangsangan suara dengan mengajak janin bercakap-cakap, menyanyikan lagu, mengumandangkan Al Quran, dan sebagainya.

Pada hakikatnya, anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan berkembang dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan kondisi lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

Namun, dalam lingkungan keluarga dewasa ini, pendidikan prenatal masih sering dianggap hanya sebagai bentuk tradisi yang turun temurun, menjaga anak dalam kandungan sekedar merupakan kewajiban orang tua untuk mempunyai anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak cacat dan tidak *keguguran*. Sehingga pola gerak, tindak dan pola makanan ibu saat mengandung lebih dijaga dan diperhatikan. Orang tua harus berusaha melakukan stimulus dan menjaga sikapnya baik dalam ranah emosional dan spiritual bukan hanya sekedar tradisi dan mitos, sehingga ada anggapan bagi keluarga ibu hamil itu, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh menyakiti manusia dan hewan karena akan mempengaruhi kepada janin yang sedang dikandung.

Anak adalah refleksi dari orang tuanya, anak juga merupakan representasi dari keadaan suatu keluarga. Usaha untuk mewujudkan anak yang bermoral dan berkualitas itu tidak dapat diwujudkan dengan instant dan asal-asalan, melainkan perlu dilakukan melalui proses yang berkesinambungan, terus menerus, sabar dan telaten, sejak anak lahir atau bahkan sejak masih di dalam kandungan yaitu mulai

dari proses pemilihan pasangan, pernikahan, persenggamaan, pasca pembuahan, saat kehamilan, sampai anak terlahir ke dunia. Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak di masa depan sebagai investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa (Supeno, 2010 : 136-141).

Untuk memperoleh investasi unggul pada anak-anak maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Dengan demikian diharapkan ibu-ibu hamil agar selalu memperhatikannya, sebab masa dalam kandungan atau sebelum lahir (*prenatal*) adalah merupakan perkembangan dasar untuk perkembangan selanjutnya (*postnatal*). Seorang ibu yang sedang hamil merupakan pusat pertumbuhan bayi, dengan demikian, seorang ibu memegang peranan penting terhadap pertumbuhan anak tersebut.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa musik klasik yang diperdengarkan secara terpola pada janin di dalam kandungan bisa meningkatkan kecerdasan janin-janin ini kelak ketika lahir. Sebagai contoh, dalam buku *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* oleh Carr dan Lehrer (1999 : 36), diceritakan tentang seorang konduktor simfoni terkenal, Boris Brott, yang suatu hari merasa akrab dengan irama selo yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Ketika ia menceritakan hal itu pada ibunya yang merupakan seorang pemain selo profesional, ibunya menjadi heran. Menurut penuturan ibunya, ternyata musik selo tersebut sering ia mainkan ketika Brott masih di dalam kandungannya.

Contoh lain, di Iran terdapat seorang anak yang bernama Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i⁴, dia merupakan peraih gelar Doktor *Honoris Causa* di Hijaz

⁴ Doktor kecil yang hafal dan paham Al Qur'an pada usia 5 tahun, selain itu dia juga bisa menerjemahkan arti setiap ayat ke dalam bahasa ibunya (bahasa Persia), mampu memahami

College Islamic di London Inggris karena dia hafal dan memahami al Qur'an 30 juz dalam usia 5 tahun dan dijuluki mukjizat abad-20. Menurut penuturan ibunda Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i -yang berprofesi sebagai pengajar al Qur'an di kota Qum, Iran- bahwa sebelum mengandung Husain, ia sudah mulai menghafal al Qur'an setiap harinya, dan ini berlanjut selama masa kehamilannya selalu membaca al Qur'an setidaknya 1 juz setiap hari. Ibunda Husain selalu berdo'a agar dikaruniai anak yang shaleh dan pintar. Ia juga rajin pergi ke masjid dan membaca al Qur'an (Sulaeman, 2007 : 41-42)

Menurut ibunda Husain, pendidikan anak harus dilakukan jauh sebelum anak lahir, dengan cara mencari pasangan yang berasal dari keturunan yang baik. Ia juga mengajak Husain ke kelas-kelas al Qur'an di mana ia menjadi pengajarnya. Ia meyakini bahwa segala kegiatannya yang terkait dengan al Qur'an telah memberi pengaruh besar pada Husain. (Astuti, 2008 : 191)

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa, relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai sejak masa *prenatal*. Pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian tidak hanya setelah lahir, tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak dalam kandungan. Menurut Cassimir bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diteliti dan dididik melalui ibunya (Mansur, 2004 : 59). Freud dalam Rita dan Lee (1977 : 26) mengatakan, bayi yang berusia 24 jam pasca kelahirannya, sudah mampu belajar.

makna ayat-ayat tersebut, dan bisa menggunakan ayat-ayat itu dalam percakapan sehari-hari. Bahkan ia mampu mengetahui secara pasti di halaman berapa letak suatu ayat, di baris ke berapa, di kiri atau di sebelah kanan halaman Al Qur'an. Dia mampu menyebutkan ayat-ayat pertama dari setiap halaman al Qur'an secara berurutan, atau menyebutkan ayat-ayat dalam suatu halaman secara terbalik dari ayat terakhir hingga ke ayat pertama (Sulaeman, 2007 : 18)

Bahkan sejak masa dalam kandungan, bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang ibunya malah tidak menyadarinya.

Keistimewaan-keistimewaan pendidikan prenatal merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkaikan langkah, metode, dan materi yang dipakai oleh orang tuanya dalam melakukan pendidikan (*stimulasi edukatif*) dan orientasi serta tujuan ke mana keduanya mengarah dan mendidik. Tujuan pendidikan anak dalam Islam begitu menyeluruh (*komprensif*) dan universal, menerobos ke berbagai aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Oleh karena itu pendidikan anak dalam kandungan harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian seluruh kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam (Islam, 2004 : 11).

Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak dalam kandungan merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitan untuk mewujudkan generasi umat berikutnya, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia, bahkan sangat dibutuhkan sejak dalam kandungan, *education as a necessity of life*.

Begitu pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, oleh sebab itu pendidikan anak dalam kandungan harus diperhatikan oleh kedua orang tua terutama ibu yang sedang mengandungnya, sebab pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan bagi seorang manusia, sebagai peletak pondasi bagi pendidikan pada tahap selanjutnya.

Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang menyadari atau kurang memahami pentingnya mendidik anak dalam kandungan. Sebagian besar orang beranggapan bahwa mendidik anak itu dimulai baru setelah anak dilahirkan. Sehingga para orang tua mengabaikan periode prenatal.

Hal ini, telah menjadi perhatian yang sangat besar dari kalangan peneliti barat seperti Rene Van De Carr, Marc Lehrer dan lain sebagainya. Namun tak terlewatkan pula menjadi fokus kajian yang dilakukan oleh ulama Islam terdahulu untuk merumuskan bagaimana pendidikan anak dalam kandungan itu. Salah satu ulama masyhur yang membahasnya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang tertuang dalam sebuah judul kitab *Tuhfah Al Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

Kitab ini sangat tepat sebagai buku panduan bagi orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya. Kitab ini lebih praktis dan teoritis sebagai karya murni pemikiran Ibnu Qayyim, bukan kumpulan kutipan-kutipan dari referensi yang terkait. Di samping analisis yang digunakan Ibnu Qayyim dalam kitab tersebut bersumber dari al-Quran dan Hadits dan dipadukan dengan pendapat kedokteran. Kitab Ibnu Qayyim ini merupakan karya ulama' *salaf* yang masih relevan di masa sekarang ini.

Ibnu Qayyim telah mengetengahkan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan pendidikan prenatal serta aspek-aspek yang mempengaruhinya di dalam kitab tersebut. Yang menarik dari pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ialah, ia menawarkan konsep fungsi *sam'* (indera pendengaran), *abshar* (indera penglihatan), dan *af'idah* (hati) sebagai modal dasar dalam pendidikan prenatal. Bagaimanakah konsep pendidikan prenatal tersebut mengingat kandungan ibu

sebagai wadah pendidikan dan yang didik adalah seorang calon manusia yang masih dalam kandungan, inilah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Dari latar belakang ini, maka peneliti terinspirasi untuk mengangkat tesis dengan judul “Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam Kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* dengan pendidikan Islam masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al- Jauziyah dalam Kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* dengan pendidikan Islam masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Secara *Teoritis*, penelitian tesis ini bersifat memperkuat dan memantapkan ajaran Islam tentang teori Pendidikan Islam terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD) bahwa pendidikan pada anak tidak hanya dilakukan setelah anak itu lahir melainkan pendidikan agama perlu diberikan jauh hari sebelum anak itu lahir, yakni sejak anak dalam kandungan (*prenatal*). Hal ini terkait dengan pengembangan pendidikan anak usia dini yang menegaskan bahwa pendidikan dapat dimulai sejak dalam kandungan. Juga menegaskan bahwa janin dalam kandungan telah diberi kemampuan oleh Allah memiliki pendengaran, penglihatan dan hati sehingga dapat bertinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya dan diberikan stimulasi pendidikan. Dengan demikian penelitian ini dapat semakin memperkaya khazanah pemikiran keislaman pada umumnya dan bagi civitas akademika Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo pada khususnya. Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara *Praktis*, dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sejak potensi dasar itu diciptakan dalam diri manusia mulai dalam kandungan sehingga sumber daya manusia menjadi berkualitas.

E. Kajian Pustaka

Satu hal penting yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini lazim disebut dengan istilah *prior research*. *Prior research* penting dilakukan dengan alasan untuk menghindari adanya duplikasi ilmiah, untuk membandingkan kekurangan ataupun kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan dan untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya (Riyadi, 2007 : 19-20)

Kajian akademis tentang pendidikan prenatal atau pendidikan sejak dalam kandungan, sesungguhnya bukan merupakan hal baru dan telah banyak ahli yang mengkajinya. Program Pendidikan Prenatal pertama kali dikembangkan pada tahun 1979 oleh Rene Van De Carr⁵. Pada mulanya program ini disebut *Prenatal University* dan dikembangkan serta diperluas secara bertahap hingga menjadi program pendidikan prenatal yang komprehensif untuk bayi-bayi prenatal, baru lahir, orang tua, dan anggota keluarga (Carr dan Lehrer, 1999 : 27)

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa kebiasaan baik yang dibentuk secara konsisten oleh ibu-ibu hamil pada dirinya dan bayinya selama kehamilan dapat mengurangi berbagai kesulitan yang mungkin timbul ketika sang anak

⁵ Dr. F. Rene Van De Carr, M.D, seorang ahli kebidanan dari Hayward, California. Bersama Marc Lehrer meneliti dan telah mengumpulkan data lebih dari 3000 anak melalui program *Prenatal University* kemudian menerbitkan berbagai artikel ilmiah, di antaranya buku *While You're Expecting...Your Own Prenatal Classroom* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (1999)

sudah lahir ke dunia. Penelitian Rene Van De Carr, Marc Lehrer⁶ dan para ilmuwan dalam bidang perkembangan prenatal menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap walaupun untuk kemampuan visual ini, mereka berdua tidak memberikan keterangan berupa pembuktian ilmiah yang memadai untuk dapat dipercayai. Pada saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulasi telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat dimulai permainan-permainan belajar (Carr dan Lehrer, 1999 : 35)

Selama bertahun-tahun, Rene Van De Carr dan Marc Lehrer mendapatkan sejumlah laporan tentang kemampuan kognitif dan perkembangan yang sangat pesat dari para orang tua yang telah menggunakan latihan-latihan stimulasi pralahir dengan bayi mereka sebelum lahir. Dari laporan-laporan tersebut telah diperoleh beberapa temuan. Bayi-bayi yang mendapatkan pendidikan pralahir cenderung mampu mengangkat kepala, berguling, duduk, berbicara, dan berdiri lebih cepat dari pada teman-temannya yang tidak mendapatkan stimulasi. Pada usia yang sangat dini, mereka mampu menggerakkan mata mencari orang tua ketika terdengar suara mereka (Carr dan Lehrer, 1999 : 32).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan prenatal berpengaruh besar terhadap kehidupan dan pertumbuhan bayi kelak setelah lahir.

Selain Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, masih banyak para tokoh pendidikan yang meneliti tentang pendidikan prenatal, di antaranya Arlene

⁶ Marc Lehrer, Ph.D., pernah menjadi staf psikologi di *Child Study Unit, Departement of Pediatrics* di University of California Medical School dan mantan presiden *Northern California Society of Clinical Hypnosis*. Dia tertarik pada stimulasi pralahir ketika dia diminta memberikan bimbingan kepada wanita yang mengalami stres selama kehamilan. Metodologi pengendalian stres serta pengalamannya dengan pendidikan pralahir (Carr dan Lehrer, 1999 : 13)

Eissberg dkk *What to Expect When You're Expecting* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kehamilan : Apa yang Anda Hadapi Bulan per Bulan* (1996) yang dialihbahasakan oleh Drg. Susi Purwoko membahas tentang pengaruh orang tua (terutama ibu) dan lingkungan terhadap janin, namun hanya terhenti pada langkah-langkah pasif (tanpa melibatkan sang janin).

Glade B. Curtis dalam bukunya *Your Pregnancy Week by Week* (2009) menjelaskan bahwa bayi dalam kandungan telah dapat mendengar suara dari luar dirinya. Bayi yang sedang berkembang mendengar bunyi saluran pencernaan yang bising dan denyut jantung ibu. Janin mendengar suara ibunya juga, tetapi tidak dapat mendengar suara dengan intonasi yang tinggi. Curtis juga menyatakan, ada bukti yang menunjukkan bahwa sampai trimester ketiga janin memberikan respons terhadap suara yang didengarnya. Dia juga menemukan bahwa denyut jantung janin meningkat dalam berespons terhadap intonasi suara yang didengar melalui abdomen ibunya, sehingga bayi baru lahir ditemukan lebih menyukai suara ibunya daripada suara orang asing.

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiah al Awlad fi alIslam* (2002) menjelaskan tentang konsep-konsep al Qur'an dan Hadith mengenai pedoman pendidikan anak dalam Islam. Konsep pendidikan dimulai sejak manusia belum lahir (*prenatal*) sampai meninggal dengan menggunakan dasar yang *qath'i* dari al-Qur'an dan Hadith. Peranan pemilihan pasangan (istri), karena pasangan yang baik akan mampu memberikan perhatian baik terhadap janin yang dikandung atau bayi yang dilahirkannya. Proses awal itu menurutnya sangat menentukan baik buruknya keturunan.

Asnelly Ilyas dalam bukunya *Mendambakan Anak Sholeh* (1995) berpendapat bahwa pendidikan prenatal merupakan pendidikan pada masa anak dalam kandungan karena pada masa itu sangat membutuhkan perilaku-perilaku fisik maupun psikis yang sangat diperhatikan atau didasari dengan amalan-amalan islami untuk menghasilkan keturunan sehat jasmani dan rohani yang akan dilanjutkan dengan pendidikan di luar kandungan. Namun buku ini lebih banyak mengungkap sisi moral pada awal kanak-kanak dan sekilas menyinggung tentang prenatal.

Baihaqi dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan: Menurut Ajaran Pedagogis Islam* (2001) memaparkan bahwa anak dalam kandungan telah memiliki potensi untuk dididik. Bertumpu pada nilai Islam dan berbagai aspek peribadatan beliau memaparkan konsep mendidik anak dalam kandungan, peran pendidik dalam pembentukan kepribadian, hingga metode yang digunakan.

Ubes Nur Islam dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak dalam Kandungan : Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini* (2004) mengulas tentang seluk beluk pendidikan anak sejak masih dalam kandungan sampai pasca kelahiran dilengkapi dengan metode dan materi mendidik anak dalam kandungan serta langkah-langkah aplikasi pendidikan prenatal dan pasca kelahiran.

Mansur dalam bukunya *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (2004) berpendapat bahwa pendidikan anak pada dasarnya harus dipersiapkan sejak anak dalam kandungan, bahkan sejak bertemunya kedua sel orang tua harus sudah terdapat proses pendidikan. Adapun anak dalam kandungan sudah punya jiwa,

sudah mengalami perkembangan dan kemajuan jiwa. Jika anak dalam kandungan tidak mengalami perkembangan dan kemajuan tidak mungkin bayi yang dilahirkan akan berbentuk manusia. Dalam buku ini, Mansur menawarkan konsep trilogi pendidikan prenatal yang terdiri atas konsep sebersih-bersihnya tauhid, setinggi-tingginya ilmu pengetahuan, dan sepandai-pandainya *siyasah*.

M. Taaqi Falsafi dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak antara Gen dan Pendidikan* (2002) menjelaskan pendapatnya tentang aspek keturunan dan pendidikan terhadap perkembangan anak bahkan sejak dalam kandungan. Di dalamnya pun terdapat analisa medis tentang penjagaan pada proses reproduksi manusia untuk membentuk anak dengan kualitas fisik yang baik melalui penjagaan pada zat yang menyusun mani hingga dampak psikologis dari penyimpangan nilai moral yang dapat dialami oleh anak sejak dalam kandungan.

Husain Muzahiri dalam bukunya *Pintar Mendidik Anak* (2001) menghubungkan penjagaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam pada proses pendidikan anak bahkan dijelaskan pula tentang pengaruh akhlak orang tua atau pengajar terhadap pembentukan sikap anak sejak masa prakonsepsi, kehamilan, hingga lahir di dunia.

Baqir Hujjati dalam bukunya *Mendidik Anak Sejak Kandungan* (2008) megulas tentang pandangan Islam mengenai masalah pendidikan anak dan pembinaannya sejak dalam kandungan hingga setelah anak dilahirkan yang mengadaptasi dari pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah, di mana tahapan-tahapannya dimulai dari memilih pasangan agar memperoleh keturunan yang sehat. Disertai dengan pembahasan tentang hak-hak anak dalam Islam.

Anik Pamilu dan Supriyanto Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Sekolah di Rahim Ibu* (2011) membahas tentang masalah yang berkaitan dengan pendidikan prenatal. Mulai dari persiapan mendidik janin, aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan prenatal, tahap perkembangan janin, metode atau cara mendidik janin dalam kandungan serta manfaatnya, sampai cara mendidik anak setelah dilahirkan.

Nur Uhbiyati dalam bukunya *Long Life Education : Pendidikan Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia* (2009) mengulas tentang pendidikan anak sejak masih dalam kandungan, usia dini, usia sekolah, remaja, dewasa, sampai lansia. Dan mungkin masih banyak tokoh yang membahas masalah serupa yang belum peneliti temukan.

Sedangkan kajian tentang pendidikan prenatal yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah sesungguhnya juga bukan merupakan hal baru dan telah ada yang mengkajinya. Di antaranya Siti Wafiroh dalam skripsinya yang berjudul, *Pendidikan Prenatal dalam Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2003) membahas tentang pendidikan prenatal menurut paedagogi Islam.

Mutiarani Nur Rahmi dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Janin Menurut F. Rene Van D Carr dan Marc Lehrer dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2004) mengulas tentang pemikiran F Rene Van D Carr dan Marc Lehrer, tentang pendidikan janin dilihat dari pendidikan Islam.

Siti Muamanah dalam skripsinya *Implikasi Pendidikan Islam Prenatal Terhadap Perkembangan Janin Dalam Kandungan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2006) mengulas tentang pengaruh pendidikan dalam kandungan menurut pandangan Islam terhadap perkembangan janin dalam kandungan.

Adapun studi tentang pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Hal ini membuktikan bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (khususnya di kalangan umat Islam) sangat berpengaruh, dicintai dan dihormati. Di antaranya Hasan bin Ali Hasan Al Hijazy dalam bukunya yang berjudul *Al Fikr Al Tarbawy 'inda Ibn Al Qayyim* (1988) yang membahas tentang pandangan Ibnu Qayyim tentang pendidikan.

Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam bukunya *Ibn Qayyim Al Jauziyyah : Hayatuhu, Atsaruhu, mawariduhu* (1412H/1994 M). Sebuah kajian tentang tentang biografi Ibnu Qayyim secara detail dan rinci sejak lahir hingga wafatnya, para guru, murid, dan karya-karyanya. Di antara kajiannya tentang peran Ibnu Qayyim dalam lembaga pendidikan yang dipimpin ayahnya.

Muhammad Utsman Najati dalam kitabnya *Al-Dirāsāh al-Nafsāniyyah 'inda al-'ulamā' al-Muslimin* (2002) memberikan ulasan mengenai hakikat jiwa, indra dan pemahaman inderawi, akal, kebutuhan dan dorongan, kesan dan emosi serta kenikmatan dan penderitaan, serta pertumbuhan manusia semasa di dalam kandungan yang semua itu diadaptasi dari pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Al Furqon Hasbi dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim : Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, Tesis Magister

Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006, menjelaskan bahwa konsep pendidikan Ibn Qayyim lebih komprehensif dari para pakar pendidikan sebelumnya karena tujuan pendidikannya berorientasi dunia dan akhirat..

Dari sejumlah tulisan tersebut, penulis belum mendapatkan satu karya pun yang secara otoritatif dan tuntas membahas secara khusus masalah pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Sehubungan dengan itu, penulis telah mengadakan penelitian tentang pendidikan prenatal, tetapi dalam pandangan penulis masih dangkal dan bersifat sekilas, terutama jika ditilik dari segi ketiadaan perspektif teoritisnya dan penggunaan metodologi penelitiannya.

Kajian-kajian tentang pendidikan prenatal, pada umumnya lebih tertuju pada teori-teori tanpa mengungkapkan bukti faktualnya, dan lebih cenderung pada gagasan yang lain seperti tentang pendidikan anak secara umum, atau suatu fenomena yang sesungguhnya merupakan *mainstream*—itupun dengan kriterium penilaian, yang masih perlu diuji ulang dengan perspektif yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dengan demikian, ditinjau dari tema, topik penelitian ini bukanlah merupakan masalah baru, sebab pada kenyataannya sudah ada yang menelitinya. Meski demikian, penelitian ini dapat saja menghasilkan temuan baru yang berbeda dengan temuan sebelumnya, yaitu pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam kitab *Tuhfah al Maudūd Bi Ahkām al Maulūd*.

Fenomena-fenomena di atas merupakan inspirasi awal bagi peneliti untuk mengkaji dan mengungkap tentang pendidikan anak sejak dari kandungan dengan

segala perkembangannya. Sehingga peneliti terdorong untuk mengangkat tesis dengan judul “Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*”.

F. Kerangka teoritik

1. Teori-Teori Pendidikan prenatal

Pendidikan prenatal adalah usaha sadar orang tua untuk mendidik anak yang masih dalam perut ibunya (Baihaqi, 1996 : 9) Menurut para ahli, ketika seorang janin berada dalam kandungan ibunya, semua hal yang dialami dan dirasakan oleh janin itu akan berkesan seumur hidupnya. Sebagaimana makanan yang dikonsumsi seorang ibu akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik dari anak yang akan dilahirkannya, maka perasaan, pikiran, dan ucapan sang ibu akan mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak yang dikandungnya (Pamilu dan Abdullah, 2011 : 40)

Menurut David Chamberlain penulis *Babies Remember Birth*, yang dikutip Carr dan Lehrer (1999 : 15), pada usia kehamilan delapan minggu, indera perasa mulai muncul pada lidah bayi. Pada minggu ke dua belas bayi sudah dapat menelan dan mengecap rasa pada usia dua puluh minggu sebelum kelahiran. Hal ini menunjukkan satu sisi saja dari kebiasaan anak yang terbentuk karena pembiasaan sedari ia dalam kandungan, belum lagi sisi lain yang menyusun terbentuknya diri manusia secara utuh berupa perkembangan fisik, mental dan emosi.

Masa kehamilan adalah masa emas untuk membangun fisik dan otak, membangun dasar-dasar emosi bagi kehidupan anak di kemudian hari, dan menjalin hubungan yang akrab dengan janin yang berada dalam kandungan. Kesempatan bagi orang tua untuk membentuk hubungan dengan janin dalam kandungan merupakan momentum yang sangat penting. Berbagai eksperimen ilmiah menunjukkan bahwa kemampuan janin meningkat pesat dan akan menjadi anak yang cerdas ketika dalam kandungan sang janin memperoleh stimulasi dan terjalin hubungan yang akrab dengan orang tuanya.

Hal ini sangat berbeda dengan pandangan orang-orang terdahulu bahwa janin tidak mempunyai kemampuan untuk berinteraksi, mengingat, belajar, atau mengartikan pengalaman mereka karena mereka beranggapan bahwa janin dalam kandungan tidak memiliki indera pendengaran, penglihatan, dan sebagainya. Namun hal ini dibantah oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Ia mengatakan :

وقد زعم طائفة ممن تكلم في خلق الإنسان أنه إنما يعطى السمع و البصر بعد ولادته وخروجه من بطن أمه واحتج أنه في بطن الأم لا يرى شيئاً ولا يسمع صوتاً فلم يكن لإعطائه السمع والبصر هناك فائدة. وليس ما قاله صحيحاً ولا حجة له في الآية لأن الواو لا ترتب فيها، بل الآية (وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) حجة عليه، فإن فؤاده مخلوق وهو في بطن أمه، وقد تقدم حديث حذيفة ابن أسيد، والصحيح إذا مر بالنطفة ثنتان وأربعون ليلة بعث الله إليها ملكاً، فصورها وخلق سمعها و بصرها وجلدها ولحمها، وهذا وإن كان المراد به : العين والأذن، فالقوة السامعة والباصرة مودعة فيها، وأما

الإدراك بالفعل فهو موقوف على زوال الحجاب المانع منه، فلما زال بالخروج من البطن عمل

المقتضى عمله، والله أعلم.

Ada sekelompok orang yang bicara tentang penciptaan manusia beranggapan bahwa manusia diberi pendengaran dan penglihatan setelah lahir dan keluar dari perut ibunya. Mereka beralasan pada firman Allah Ta'ala "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"⁷ Mereka beranggapan, janin dalam kandungan belum dapat melihat dan mendengar apa-apa karena saat itu tidak ada gunanya ia diberi pendengaran ataupun penglihatan. Namun, perkataan mereka tidak benar dan tidak tepat menggunakan ayat itu sebagai *hujjah*. Karena huruf *wau* pada ayat itu tidak menunjukkan *tartib*. Bahkan ayat itu merupakan *hujjah* atas kekeliruan mereka. Sesungguhnya hati manusia telah diciptakan dalam perut ibunya seperti yang dipahami dari hadits Hudzaifah bin Usaid. Jika *nuthfah* telah melewati 42 hari, Allah mengutus seorang malaikat kepadanya. Malaikat itu memberi rupa dan membuat pendengaran dan penglihatan baginya, begitu pula daging dan kulit. Demikianlah yang dimaksud tentu saja mata dan telinga. Jadi, daya pendengaran dan penglihatan telah diberikan kepadanya saat itu. Adapun kesadaran praktis memang bergantung pada hijab yang menghalanginya. Ketika *hijab* itu hilang dengan keluarnya manusia itu dari perut ibunya, maka pendengaran dan penglihatan itu akan aktif seperti lazimnya. *Wallahu a'lam* (Al-Jauziyah, 2001 : 221)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa media penglihatan, pendengaran dan akal itu sudah diciptakan sejak dalam kandungan beserta kekuatan dasarnya. Dan tidak mungkin Allah menciptakan sesuatu tanpa fungsi, namun fungsi itu masih bersifat pasif dan akan berfungsi aktif setelah janin itu dilahirkan dari rahim ibunya.

Menurut Utsman Najati sebagaimana dikutip oleh Ubes Nur Islam (2004 : 53) bahwa sistem saraf dan otak bayi yang masih dalam kandungan tidak berbeda dengan anak yang sudah terlahir, baik struktur maupun sistemnya. Bedanya pada waktu berfungsinya sebagian sel-sel saraf otak, fungsi penglihatan belum begitu

⁷ QS. An Nahl : 78

maksimal sedangkan fungsi pendengaran bagi anak dalam kandungan telah berfungsi maksimal dan mampu menerima stimulasi atau sensasi yang diterima dari dalam dan luar rahim secara baik. Oleh karena itu, pemberian stimulasi edukatif sudah layak diberikan.

Menurut Paul Henry Mussen (1988 : 55) proses pendidikan yang dilakukan orang tua sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi perkembangan janin. Oleh karena itu ibu harus selalu memelihara kandungannya dengan cara memeriksakan kandungannya dan makan makanan yang bergizi, jika ingin menjaga kesehatannya selama hamil dan melahirkan bayi yang sehat.

Menurut pandangan psikologis, periode dalam kandungan (*prenatal*) sangat penting artinya karena selama dalam kandungan terjadi pembentukan wujud manusia yang akibat-akibatnya terus berpengaruh sepanjang hidup. *Pertama*, pengalihan ciri-ciri *genetik* dari kedua orang tua. Bila terjadi gangguan dalam proses ini, maka baik ciri-ciri fisik maupun psikologisnya di masa mendatang juga akan terpengaruhi. *Kedua*, pembentukan organ tubuh, termasuk yang menentukan jenis kelamin seseorang. Gangguan pada proses ini akan mengakibatkan cacat bawaan. *Ketiga*, lingkungan dalam perut yang banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan fisik ketika ibu mengandung mempunyai dampak-dampak psikologis tertentu. Penerimaan atau penolakan terhadap anak dalam kandungan misalnya, akan berpengaruh terhadap kecenderungan-kecenderungan psikologia anak dimasa mendatang (Irwanto, dkk, 1989 : 39-40)

Hubungannya dengan teori psikologi terhadap seorang ibu hamil adalah berkaitan erat, karena seorang ibu hamil tidak bisa lepas dari stimulasi-stimulasi

dari dirinya sendiri maupun dari orang lain di sekitarnya yang mempengaruhi janin dalam kandungan. Perilaku seorang ibu berupa stimulasi latihan-latihan sangat penting, misalnya berkomunikasi dengan janin, karena ia mampu belajar mengenali suara-suara orang-orang di sekitarnya, atau dengan sentuhan di perut ibu, perubahan dari gelap menjadi terang, emosi ibu sendiri atau bahkan dengan musik klasik.

Menurut Luminare Rosen dalam Pamulu dan Abdullah (2011 : 89) bayi dapat mengenali musik yang pernah mereka dengar dalam kandungan setelah dilahirkan. Musik juga dapat memberikan ketenangan dan perasaan dekat dengan lingkungan bagi janin. Namun tidak semua jenis musik bisa digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa janin yang mulai mendengar yakni ketika berusia 18 minggu, lebih suka musik klasik, di mana Mozart dan Vivaldi adalah musik yang baik bagi janin, atau music apa saja yang menyerupai kecepatan detak jantung ibunya, yaitu 60 kekuatan per menit.

Namun, pendidikan anak dalam kandungan bukan sekedar memberikan sensasi kepada janin dalam kandungannya, melainkan usaha yang disengaja secara sadar memberikan stimulasi edukatif, pemberian nutrisi (makanan bergizi), lingkungan yang nyaman dan sehat, hubungan ikatan kekeluargaan, dan bimbingan kelahiran orientatif (keselamatan bayi dan ibu). Dengan demikian pendidikan prenatal merupakan pendidikan yang terprogram bagi ibu yang sedang hamil untuk anaknya yang berada dalam kandungan. Mengingat begitu pentingnya pendidikan prenatal, sudah sepatutnya orang tua untuk tidak mengabaikannya dalam rangka untuk

mengoptimalkan potensi intelegensia dan melestarikan keseimbangan emosi janin dalam kandungan.

2. Pendidikan Prenatal dalam Islam

Baihaqi (1996 : 115) menjelaskan bahwa hakekat pendidikan prenatal adalah dengan cara memberikan stimulasi atau sensasi. Cara sederhana ini kemudian dijadikan metode yang disusun dan diarahkan melalui proses pembinaan lingkungan *edukatif* yang Islami untuk ibunya, ayahnya dan sekaligus untuk anggota inti keluarga yang lainnya. Rangsangan-rangsangan dengan metode tersebut pada akhirnya diharapkan dapat memicu respons atau sensasi balik dari anak dalam kandungannya.

Menurut Mansur (2004 : 17-18) pendidikan prenatal adalah aktifitas-aktifitas manusia sebagai suami isteri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum menikah, mengandung dan melahirkan yang meliputi tingkah laku untuk memilih pasangan hidup agar lahir generasi yang sehat jasmani dan rohani.

Menurut Husain Madzahiry (1992) pendidikan prenatal dapat dilakukan sejak tahap pemilihan jodoh dan prakonsepsi sampai anak memasuki usia dewasa. Di dalam diri anak berlaku hukum keturunan. Hukum keturunan itu berpengaruh memindahkan sifat-sifat ayah dan ibu kepada anak melalui gen-gen turunan terjadi pemindahan sifat-sifat batiniah internal dan situasi yang terjadi ketika bayi masih dalam kandungan serta pasca kelahirannya.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2002) konsep pendidikan dimulai sejak manusia belum lahir (prenatal) sampai meninggal dengan menggunakan dasar yang

qath'i dari al-Qur'an dan Hadits. Peranan pemilihan pasangan (istri), karena pasangan yang baik akan mampu memberikan perhatian baik terhadap janin yang dikandung atau bayi yang dilahirkannya. Proses awal itu menurutnya sangat menentukan baik buruknya keturunan.

Menurut Siti Muamanah (2006) pendidikan prenatal dalam Islam dimulai dari pemilihan jodoh. Pemilihan jodoh merupakan pengutamaan sifat dan perangai dari seorang calon suami atau istri, karena kedua orang tuanya akan menurunkan perangai kepada anak, yaitu melalui gen yang terdapat dalam inti sel. Pengaruh hereditas (pembawaan sifat) dari kedua orang tua diturunkan kepada anak, meliputi watak pribadi dan bentuk fisik. Kata-kata, perilaku, nasehat dan keseluruhan hidup orang tua adalah kurikulum utama bagi perkembangan spiritual, intelektual dan moralitas anak yang dikandung. Sinyal-sinyal dari lingkungan khususnya campuran hormon-hormon dalam darah ibu berperan dalam menentukan gen-gen mana yang sungguh akan terespresikan oleh bayi.

Ubes Nur Islam (2004 : 101) menjelaskan bahwa pendidikan prenatal bertujuan untuk memberikan sensitifikasi nuansa atau orientasi nilai-nilai ajaran sesuai dengan yang diberikan oleh orang tuanya sedini mungkin serta optimalisasi potensi intelegensia dan melestarikan keseimbangan emosi sang bayi dalam kandungan, sehingga sang bayi kelak memperoleh informasi yang lebih leluasa dan mendapatkan pembinaan edukatif yang lebih baik dari orang tuanya sendiri.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan suatu metode untuk mempermudah penelitian, dimana suatu metode tersebut dapat mengesahkan penelitian yang sesuai dengan penelitian yang ingin dicapai sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, yang dapat disebut dengan penelitian bilamana menggunakan salah satu dari tiga *grand* metode, yaitu *library research*, *field research* dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori (Tim IKIP Jakarta, 1988 : 6)

Bardasarkan ketiga metode di atas, maka jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *library research*⁸ (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam tesis (Hadi, 1986 : 9) Proses menghimpun data dapat diperoleh dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa

⁸ Metode ini digunakan karena pembahasan dalam tesis ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan prenatal serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain. (Mulyana, 2002 : 195)

Terkait dengan studi pustaka, Muhajir (2000 : 296) membedakannya menjadi dua jenis. *Pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan, dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari pada uji empirik. Dalam konteks penelitian tesis ini, peneliti menggunakan jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang konsep pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* dan berbagai literatur yang mendukung fokus penelitian ini, kemudian melakukan pembahasa secara filosofis dan teoritis.

2. Pendekatan

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yang dimaksudkan agar terdapat persamaan alur pemikiran antara objek yang diteliti dan pendekatan yang dilakukan. Pendekatan filosofis digunakan dalam rangka menguak tentang pemikiran pendidikan prenatal yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* serta relevansinya pada pendidikan Islam di masa kini.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir tersebut, selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan

dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber- sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku dan tulisan lain, dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis (Soejono dan Abdurrahman, 1999 : 25)

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Lexy J. Moleong (2003 : 3) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian (Hadjar, 1999 : 34).

Sedangkan pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1993 : 310) Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis

dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam tesis ini bersifat kualitatif. Lexy J. Moleong (2003 : 11) menyatakan bahwa istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, akan tetapi penulis mendeskripsikan secara teratur pemikiran tokoh yakni Ibnu Qayyim dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yang berupa kata-kata tertulis tentang konsep pendidikan prenatal.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, proses mengumpulkan data adalah proses yang sangat penting. Sehingga pemilihan tehnik pengumpulan data haruslah dilakukan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan metode dokumentasi. Metode ini diperlukan agar data yang diperoleh peneliti dapat lebih utuh dan menyeluruh.

Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 1993: 158).

Adapun sumber data⁹ yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah bahan yang berhubungan secara langsung dengan topic yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang terkait dengan pendidikan prenatal.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian data tersebut. Yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi yang berkaitan dengan permasalahan.

Diantaranya buku *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (F. Rene Van De Carr, M.D, 1999), *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Mansur, 2004), *Kehamilan: Apa yang Anda Hadapi Bulan per Bulan* (Arlene Eissberg, Heidi Murkoff dan Sandee Hathaway, 1996), *Tarbiyyat al- Awlad fi al-Islam*, (Abdullah Nashih Ulwan, 2002), *Mendambakan Anak Sholeh* (Anselly Ilyas, 1995), *Mendidik Anak dalam Kandungan : Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini* (Ubes Nur Islam, 2004), *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan : Menurut Ajaran Pedagogis Islam* (Baihaqi, 2001), *Mendidik Anak antara Gen dan*

⁹ Sumber data ada dua yaitu manusia atau orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*), dengan kriteria:(1) Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (2) Subjek yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (3) Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; dan (4) Subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relative memberikan informasi yang sebenarnya. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian.

Pendidikan (M. Taaqi Falsafi, 2002), *Pintar Mendidik Anak* (Husain Muzahiri, 2001), *Long Life Education : Pendidikan Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia* (Nur Uhbiyati, 2009), *Ibn Qayyim Al Jauziyyah : Hayatuhu, Atsaruhu, mawariduhu* (Bakr bin Abdullah Abu Zaid : 1412H), *Al Fikr Al Tarbawy 'inda Ibn Al Qayyim* (Hasan bin Ali Hasan Al Hajjajy, 1988), dan lain sebagainya yang membahas tentang Ibnu Qayyim al Jauziyyah terutama yang berkaitan langsung dengan fokus masalah ataupun karya yang bersifat umum, baik karya penulis Barat maupun karya penulis Muslim.

4. Tehnik Analisis Data

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dinalisa. Data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan. (Nasir, 1998 : 405).

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis juga menggunakan analisis isi (*content analysis*). Karena tehnik ini digunakan untuk mempelajari dokumen. Lexy J. Moleong (2003 : 220) mengatakan bahwa tehnik yang paling umum digunakan untuk menganalisis dokumen adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi.

Hal yang senada juga dikatakan oleh Cosuello G. Sevilla (1993 : 85), apabila penyelidikan meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka metode yang dapat digunakan adalah tehnik analisis dokumen.

Begitu juga pernyataan Holsti yang dikutip oleh Moleong (2003 : 220) bahwa kajian isi adalah tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Content analysis digunakan oleh peneliti dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Adapun langkah-langkah dalam *content analysis* terdiri dari beberapa kegiatan yaitu :

- 1) Data diorganisir seefektif mungkin sehingga peneliti mudah untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan, dan menyimpan data serta analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian (Highlen dan Finley dalam Poerwandari, 2001 : 84). Data diorganisir berdasarkan tema pokok dalam penelitian.
- 2) Melakukan analisis data untuk menemukan tema dan mendiskripsikannya
- 3) Pengujian terhadap hasil analisis data dilakukan dengan membandingkan tema dan sub tema dengan mempelajari kembali sumber data yang ada.
- 4) Interpretasi terhadap data yang telah dianalisa¹⁰

¹⁰ Interpretasi terhadap data dilakukan melalui tiga tahap interpretasi yaitu, (1) interpretasi pemahaman diri adalah penyesuaian interpretasi berdasarkan sudut pandang dan pengertian subyek penelitian, (2) interpretasi pemahaman biasa secara kritis adalah peneliti menggunakan kerangka yang lebih luas dari subyek penelitian dalam menginterpretasikan data, bersikap kritis terhadap apa yang dikatakan subyek, baik memfokuskan pada isi pernyataan maupun pada subyek yang membuat pernyataan, dan (3) interpretasi pemahaman teoritis adalah interpretasi dengan berpedoman pada kerangka teoritis tertentu (Poerwandari, 2001 : 95-96).

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mencakup lima bab pembahasan. Pembagian bab ini dengan harapan agar penulisan tesis ini dapat tersusun dengan baik dan memenuhi harapan sebagai karya ilmiah. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari rencana ini, penulis memberikan sistematika beserta penjelasannya secara garis besar, antara lain:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang mendasari alasan logis-rasional mengapa masalah tersebut perlu diteliti, selanjutnya perumusan masalah yang dijabarkan berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Setelah lingkup masalah berhasil dirumuskan maka pada hakikatnya peneliti telah mengajukan inti dari tujuan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal ini peneliti mengemukakan manfaat penelitian. Kemudian peneliti memaparkan kajian pustaka yang merupakan kajian penelitian yang relevan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai serta hubungannya dengan penelitian terdahulu. Setelah itu, peneliti menguraikan tentang kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini mempunyai arti penting pada penyajian tesis, yaitu memberikan gambaran umum secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang penulis teliti.

BAB II : Kajian teori. Berisi dasar-dasar dan teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang sifatnya untuk mendukung analisis penelitian. Bab ini membahas tentang kajian teoritis yang meliputi : *Pertama*, Konsep pendidikan prenatal. *Kedua*, Tujuan dan dasar pendidikan prenatal. *Ketiga*, Perkembangan janin dalam kandungan. *Keempat*, Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal.

Kelima, Pendidikan prenatal dalam Islam. *Keenam*, Pendidikan prenatal dalam pandangan psikologi.

BAB III : Kajian objek penelitian yang berisi pemaparan data penelitian, merupakan uraian terkait dengan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*. Dalam bab ini, dikemukakan beberapa hal yaitu *Pertama*, Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Kedua*, Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*. *Ketiga*, Relevansi pendidikan prenatal perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan pendidikan Islam.

BAB IV : Analisis Hasil Penelitian. Merupakan pemaparan hasil penelitian yang meliputi : Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al Maulūd* dan implikasi pendidikan prenatal bagi pendidikan Islam.

BAB V : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir. Adapun bagian dari bab ini : kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan kata penutup.